

Siapkan Perpustakaan Khusus Arsitektur

— SENGANG —

Sebagai orang yang berkecimpung di dunia pendidikan, sudah wajib hukumnya kalau pelajar atau mahasiswa harus akrab dengan buku. Setidaknya buku bacaan yang berhubungan dengan ilmu yang ia tekuni.

Menyukai buku, terutama yang berhubungan dengan bidang yang ditekuni, sudah dilakoni Juliastono sejak masih kuliah. Ketika itu ia adalah mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur, UK Petra. Kini, khusus untuk jenis buku yang sesuai dengan bidang yang digelutinya, dia telah mengoleksi sekitar 3.500 judul buku dari pengarang yang berbeda.

Diakui, buku arsitektur menjadi salah satu jenis dari sekian banyak buku yang dikoleksinya selama ini. Tak lain lantaran ia sendiri berkecimpung di dunia desain bangunan gedung tersebut.

"Saya ini memang hobi membaca buku. Hampir semua buku sosial saya punya. Tapi karena pekerjaan saya berhubungan dengan arsitek dan membangun gedung, makanya buku-buku arsitek yang saya koleksi juga banyak," kata Ir. Juliastono, IAI, saat ditemui di kantornya di kawasan Gayungsari Timur.

Semasa kuliah tahun 1986, memang sudah ada beberapa judul buku arsitek yang telah disimpannya. Namun, karena masih sebatas mahasiswa, maka itu belum seberapa. Baru setelah lulus tahun 1991 dan bekerja di bidang yang



FOTO-FOTO: SP/Dwi Laksono

Tanggal : 13 Januari 2008
Surat Kabar / Mjl : Surabaya Post
Subyek :

Halaman : 17
Geografi :

sesuai dengan latar belakang pendidikannya, koleksi buku arsiteknya sedikit demi sedikit bertambah.

Bahkan, ketika mendirikan usaha bersama rekan dalam bidang yang sama, kumpulan koleksinya semakin bertambah saja. "Saya berani 3 tahun saja untuk bekerja dan kemudian mendirikan usaha sendiri. Karena bagi saya yang penting wiraswasta dan tidak ikut orang, sehingga punya anak buah sendiri," kata bapak dari 2 orang anak yang tinggal di kawasan Nginden ini.

Untuk buku panduan arsitek yang dikoleksi, saat ini sudah mencapai mencapai angka kurang lebih 3.500 judul buku. Buku tersebut berasal dari berbagai negara dan berbagai pengarang

yang telah membangun gedung terbaik, desain dan teori bagaimana arsitektur tersebut.

Hunting-nya juga bermacam cara. "Sebagian ada yang saya cari lewat internet, sebagian lagi saya cari langsung di toko buku atau saat pameran yang menjual buku arsitek," ujarnya.

Dia mengaku, tahun 2000 merupakan saat di mana dia paling banyak "belanja" buku-buku arsitek untuk dikoleksi. Yang paling banyak ialah buku-buku arsitek Prancis pada tahun 1800. Namun, salah satu buku yang masih diingatnya yaitu buku lengkap tentang arsitektur dunia yang dijelinya

dengan harga Rp 1,8 juta di sebuah pameran di ITS.

Banyaknya buku arsitektur yang dikoleksi memang menjadi kendala tersendiri baginya dalam mengingat-ingat judulnya. Dan saking banyaknya pula, ia sudah merencanakan untuk sebuah perpustakaan yang menyediakan buku-buku arsitektur koleksinya untuk dipinjamkan pada masyarakat. "Saya tahu buku-buku itu mahal dan tidak semua mahasiswa

mampu membelinya. Dengan adanya perpustakaan tersebut, nantinya mahasiswa bisa lebih mudah belajar dengan cara meminjam atau mengkopinya," ujar Julianto yang menargetkan tahun 2008 ini rencana perpustakaanya sudah bisa terealisasi. (mm?)

